

**MENGIDENTIFIKASI PERAN MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN
RITUAL BADEO DI DESA BETUNG DI TENGAH MINIMNYA
PARTISIPASI GENERASI MUDA**

**Risdayati¹, Robi Armilus², Okta Rindah Zahra³, Sarah Aulia Nanda⁴, Winda Lestari⁵,
Putri Indah Cahyani⁶, Samson⁷, Very Septiandi Situmorang⁸**

¹⁾²⁾ Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Riau

³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁸⁾ Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Riau

¹risdayati@lecturer.unri.ac.id, ²robi.armilus@lecturer.unri.ac.id,

³okta.rindah2337@student.unri.ac.id, ⁴sarah.aulia2443@student.unri.ac.id,

⁵winda.lestari3384@student.unri.ac.id, ⁶putri.indah6837@student.unri.ac.id,

⁷samson1393@student.unri.ac.id, ⁸very.septiandi6710@student.unri.ac.id

Abstract

The Badeo ritual is a form of traditional healing and a ceremony to ward off evil for the Petalangan people in Betung Village, Pelalawan Regency. This tradition holds religious, social, and cultural values and is an important part of the local community's identity. However, technological developments and modernisation have resulted in a decline in the participation of younger generations in its preservation. This study aims to identify the role of younger generations, understand community perceptions of youth involvement, and formulate strategies to enhance the preservation of the Badeo ritual. Using qualitative methods with a narrative approach, this study collected data through in-depth interviews, participant observation, and documentation using triangulation techniques. The results show that the involvement of the younger generation is still passive and limited to supporting aspects such as silat (traditional martial arts) and accompanying music, while the core role of the ritual remains inherited from generation to generation. The community views youth as having great potential but requires motivation, learning spaces, and clear support. This study formulated several strategies, including strengthening cultural education, adaptive innovation, structured training, and collaboration between the government, traditional leaders, the community, and academics. These findings confirm that the sustainability of the Badeo Ritual is highly dependent on planned regeneration and the active involvement of the younger generation as cultural inheritors amidst changing times..

Keywords: Traditional Medicine, Cultural Preservation, Badeo Ritual.

Abstrak

Ritual Badeo merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional dan upacara tolak bala masyarakat Suku Petalangan di Desa Betung, Kabupaten Pelalawan. Tradisi ini memiliki nilai religius, sosial, dan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat. Namun, perkembangan teknologi dan modernisasi telah berdampak pada menurunnya partisipasi

generasi muda dalam pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran generasi muda, mengetahui pandangan masyarakat terhadap keterlibatan pemuda, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan pelestarian ritual Badeo. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda masih bersifat pasif dan terbatas pada aspek pendukung seperti silat dan musik pengiring, sedangkan peran inti ritual tetap diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat memandang pemuda memiliki potensi besar namun membutuhkan motivasi, ruang belajar, dan dukungan yang jelas. Penelitian ini merumuskan sejumlah strategi, meliputi penguatan pendidikan budaya, inovasi adaptif, pelatihan terstruktur, serta kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, masyarakat, dan akademisi. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan Ritual Badeo sangat bergantung pada regenerasi yang terencana serta keterlibatan aktif generasi muda sebagai pewaris budaya di tengah perubahan zaman..

Kata Kunci: Pengobatan Tradisional, Pelestarian Budaya, Ritual Badeo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, terdiri atas beragam suku bangsa, bahasa daerah, dan sistem nilai yang diwariskan turun-temurun. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan keunikan setiap daerah, tetapi juga menjadi landasan identitas nasional yang mempersatukan bangsa. Menurut Koentjaraningrat (1996), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan senantiasa bersifat dinamis dan terbentuk dari interaksi sosial yang kompleks antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan lokal sering kali diikat oleh sistem nilai yang mengandung makna spiritual, sosial, dan simbolik.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2025) dalam “Keragaman Budaya sebagai Identitas Bangsa: Studi Multikultural di Indonesia” menjelaskan bahwa keberagaman budaya merupakan fondasi pembentukan karakter nasional dan menjadi sarana memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Rahayu menegaskan bahwa praktik budaya lokal, seperti ritual dan tradisi adat, berfungsi sebagai ruang belajar sosial di mana nilai-nilai moral, solidaritas, dan rasa kebersamaan diwariskan antar generasi. Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya, karena perubahan orientasi nilai akibat pengaruh teknologi modern berpotensi melemahkan peran mereka dalam pelestarian tradisi.

Sejalan dengan itu, (Lubis dan Albina 2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat harmoni di tengah masyarakat multikultural. Penelitian tersebut menekankan bahwa setiap praktik budaya, termasuk

ritual tradisional, memiliki fungsi integratif karena mengandung nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Oleh sebab itu, pelestarian budaya bukan hanya upaya mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga bagian dari pembangunan karakter masyarakat modern yang berakar pada kearifan lokal.

Salah satu aspek budaya yang menonjol di berbagai daerah Indonesia adalah praktik pengobatan tradisional dan ritual spiritual. Dalam masyarakat tradisional, pengobatan bukan hanya proses penyembuhan fisik, tetapi juga bentuk upaya mengembalikan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. bentuk pengobatan di masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh struktur sosial, sistem kepercayaan, dan kondisi geografis. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberadaan dukun atau tabib tradisional masih dianggap penting karena mereka memiliki peran sosial dan spiritual dalam menjaga kesehatan masyarakat sekaligus meneguhkan identitas budaya komunitasnya (Sintia et al. 2024).

Sementara itu, penelitian dari wahyuni (2021) menguraikan bahwa praktik pengobatan tradisional kini diakui oleh negara sebagai bagian dari sistem kesehatan nasional, namun tetap harus mempertahankan prinsip etika dan nilai-nilai budaya yang melatar belakangnya. Wahyuni menegaskan bahwa pengobatan tradisional bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem pengetahuan lokal yang berakar kuat pada pandangan kosmologis masyarakat setempat.

Dalam konteks Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Pelalawan, praktik pengobatan dan ritual tradisional masih dijalankan hingga saat ini, terutama oleh masyarakat Suku Petalangan. Penelitian yang ditulis oleh Erman (2017) tentang Pengobatan Belian pada Suku Petalangan di Desa Betung, menemukan bahwa upacara Belian merupakan sistem pengobatan tradisional yang dipimpin oleh seorang Kemantan (dukun), dibantu musik tradisional ketobung, doa, dan mantra. Ritual ini berfungsi untuk menyembuhkan penyakit sekaligus menjaga harmoni antara manusia dan roh penjaga alam. Erman menyimpulkan bahwa praktik Belian tetap diterima masyarakat karena telah mengalami proses Islamisasi yang membuatnya tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi bagian dari kearifan lokal yang religius.

Kajian serupa dilakukan oleh Hasbullah, dkk (2017) dalam karya ilmiahnya yang membahas Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu Petalangan. Penelitian ini menguraikan bahwa ritual Tolak Bala merupakan bentuk sinkretisme budaya antara Islam dan kepercayaan animisme-dinamisme yang diwariskan leluhur. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul, berdoa, dan mempersembahkan sesajian simbolis untuk menolak marabahaya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ritual ini bukan sekadar bentuk kepercayaan spiritual, tetapi juga

berfungsi mempererat solidaritas sosial antarwarga dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keselamatan komunitas.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Petalangan memiliki sistem kepercayaan yang khas dan kompleks, di mana unsur spiritual dan sosial saling berpadu. Dalam sistem nilai mereka, ritual memiliki kedudukan penting sebagai media menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Salah satu tradisi yang sejalan dengan praktik tersebut adalah Ritual Badeo yang berkembang di Desa Betung, Kabupaten Pelalawan. Badeo diyakini sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Petalangan yang berfungsi sebagai sarana pengobatan spiritual dan tolak bala. Seperti halnya Belian dan Tolak Bala, ritual Badeo menekankan pada aspek kebersamaan, doa, serta penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian terbaru oleh dilakukan oleh Maya (2023) menunjukkan bahwa setiap ritual tradisional di wilayah Pelalawan mengandung tiga nilai utama, yaitu nilai religius (pengakuan terhadap kekuatan Ilahi), nilai sosial (mempererat hubungan antaranggota masyarakat), dan nilai budaya (melestarikan identitas lokal). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa ritual Badeo tidak sekadar aktivitas mistis, melainkan praktik sosial-budaya yang berfungsi memperkuat jalinan sosial serta meneguhkan identitas masyarakat Petalangan di tengah perubahan zaman.

Namun demikian, perkembangan teknologi dan arus modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap minat dan partisipasi generasi muda dalam melestarikan ritual tradisional. Penelitian mencatat bahwa tantangan terbesar pelestarian budaya lokal terletak pada rendahnya keterlibatan kaum muda akibat perubahan nilai dan gaya hidup yang semakin pragmatis. Jika hal ini terus berlanjut, maka keberlangsungan tradisi seperti Badeo berpotensi mengalami penurunan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji peran generasi muda dalam menjaga dan melestarikan ritual Badeo di Desa Betung, Kabupaten Pelalawan.

Kajian ini penting karena bertujuan untuk melihat dinamika sosial budaya di Desa Betung, keberlanjutan ritual Badeo tidak hanya ditentukan oleh keberadaan para pelaku adat, tetapi juga oleh sejauh mana generasi muda memahami, menghargai, dan berperan dalam menjaga tradisi tersebut. Dari tantangan terhadap Perubahan pola hidup dan perkembangan teknologi serta arus modernisasi, yang kerap memengaruhi tingkat keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama, bagaimana peran generasi muda dalam pelestarian ritual Badeo di Desa Betung? lalu bagaimana pandangan masyarakat Desa Betung tentang keterlibatan generasi muda dalam menjaga ritual

tradisional tersebut? dalam menjaga pelestarian budaya Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran masyarakat khususnya generasi muda dalam pelestarian pengobatan tradisional khususnya ritual Badeo?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif, yakni dengan memahami pengalaman individu atau kelompok yang disusun dalam bentuk narasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Abdussamad,dkk 2024). Melalui perspektif naratif, penelitian difokuskan pada upaya menangkap pengalaman, praktik sosial, dan nilai-nilai yang membentuk pelaksanaan ritual Badeo di Desa Betung. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat yang mengetahui dan terlibat dalam ritual tersebut, sehingga memberikan gambaran mengenai persepsi, pengalaman, serta interpretasi masyarakat terhadap Ritual Badeo. Penelitian ini juga menerapkan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan ritual Badeo. Kegiatan observasi ini didukung oleh teknik dokumentasi menggunakan kamera sebagai alat perekam.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan terdiri atas tiga kategori utama: kalangan anak muda, masyarakat umum, serta tokoh adat atau ninik mamak yang memiliki pengetahuan mendalam terkait tradisi Badeo. Ketiganya berasal dari Desa Betung dan dipilih untuk memberikan perspektif yang beragam mengenai praktik budaya tersebut. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Pada tahap analisis data, penelitian menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Badeo merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai luhur, adat, dan religiusitas masyarakat Suku Petalangan di Desa Betung. Sebelum berkembangnya pengobatan modern, praktik ini menjadi alternatif utama yang diyakini mampu membantu masyarakat dalam mengetahui jenis penyakit serta menentukan obat untuk proses penyembuhan. Namun, seiring kemajuan zaman dan meningkatnya akses terhadap layanan medis modern, penggunaan Ritual Badeo sebagai media pengobatan semakin jarang

dilakukan. Meskipun demikian, tradisi ini tetap dilestarikan melalui kegiatan pertunjukan, baik dalam rangka memenuhi undangan acara pemerintah, kegiatan desa atas permintaan masyarakat, maupun sebagai objek penelitian bagi peneliti yang berkunjung ke Desa Betung. Upaya tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa Ritual Badeo tetap bertahan dan tidak hilang ditelan perkembangan waktu.

Dalam rangka memenuhi permintaan pertunjukan pada berbagai kegiatan resmi, para pelaku Ritual Badeo juga berupaya melibatkan generasi muda, misalnya melalui penampilan silat sebagai bagian dari rangkaian acara. Langkah ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki sekaligus mendorong keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi turun-temurun tersebut. Selain itu, kelompok pengiring musik Ritual Badeo juga telah melibatkan sejumlah remaja yang dilatih memainkan instrumen tradisional seperti gambang dan tetawak. Adapun pelaksanaan inti ritual tetap dipimpin oleh Kemantan, yang berperan sebagai perantara pencarian obat, serta Bomoh yang memandu proses identifikasi penyakit dan pengobatannya. Berdasarkan penuturan Ninik Mamak, kemampuan menjadi Kemantan dan Bomoh hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan tertentu. Informasi ini diperkuat oleh keterangan Informan R (10/2025), yang menambahkan bahwa orang luar sebenarnya dapat dilatih, namun tetap harus memiliki hubungan kekerabatan atau garis keturunan yang terkait dengan Kemantan dan Bomoh sebelumnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan Ritual Badeo semakin menurun. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa hanya sedikit pemuda yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan E (10/2025), yang menyebutkan bahwa anak-anak muda lebih memilih menghabiskan waktu luang mereka di pusat kota dibandingkan mengikuti kegiatan adat. Selain itu, dinamika sosial akibat masuknya penduduk yang bukan berasal dari keturunan asli Desa Betung turut mempengaruhi berkurangnya minat generasi muda untuk terlibat maupun menghadiri Ritual Badeo.

Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Ritual Badeo Di Desa Betung

Ritual Badeo adalah suatu praktik pengobatan tradisional sekaligus upacara penolak bala yang ada dalam masyarakat Melayu Petalangan di Desa Betung, Kabupaten Pelalawan. Ini merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki makna spiritual sekaligus menjadi identitas kolektif bagi masyarakat tersebut. Beberapa penelitian dan observasi lapangan menunjukkan bahwa Badeo tersirat di dalam kehidupan sosial Desa Betung, meskipun mengalami kesulitan

terkait menurunnya partisipasi dari generasi muda. Badeo merupakan sebuah upacara untuk pengobatan dan penolak bala, di mana terdapat penyanyi dan pemusik tradisional (seperti kemantan), dukun yang memimpin ritual (pebayu), sesaji, serta elemen hiburan musik yang khas. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menyembuhkan penyakit yang dianggap berhubungan dengan gangguan gaib dan untuk melindungi masyarakat dari bahaya. Penelitian etnografi yang dilakukan di Desa Betung menjelaskan berbagai unsur ritual (alat, musik, pelaku) dan makna sosial yang dimilikinya bagi warga setempat.

Beberapa pengamatan lapangan menunjukkan bahwa: (1) Badeo masih dihargai oleh generasi yang lebih tua dan dipandang sebagai bagian penting dari identitas Petalangan; (2) partisipasi aktif dari generasi muda semakin menurun karena modernisasi, pendidikan formal, pekerjaan migrasi, serta persepsi bahwa praktik tradisional kurang "relevan". Kajian mengenai pandangan masyarakat menunjukkan adanya rasa kebanggaan terhadap tradisi, tetapi juga tantangan dalam regenerasi pelaku dan pemusik tradisional. Berdasarkan kajian literatur serta laporan kegiatan budaya, peran generasi muda dapat dibagi menjadi beberapa kategori potensi peran (yang sudah ada dan yang perlu ditingkatkan):

1. Pembelajar dan Pewaris (magang)

Generasi muda bisa langsung belajar dari kemantan, pebayu, dan musisi untuk mewarisi ritual mulai dari teknik musik, mantra, prosedur sesaji. Beberapa penelitian menunjukkan pembelajaran informal sebagai metode tradisional pewarisan. Namun, kurangnya minat membuat proses ini menjadi terhambat.

2. Pendidik dan Penghubung (interpretasi modern)

Kaum muda memiliki potensi untuk menjadi penghubung antara tradisi dan masyarakat yang lebih luas: membuat dokumentasi multimedia, menterjemahkan makna ritual ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami misalnya publikasi, media sosial, dan menyajikan Badeo dalam bentuk atraksi budaya edukasi untuk pariwisata. Inisiatif lokal seperti ekspedisi budaya dan atraksi wisata di Danau Betung telah menunjukkan kesempatan ini.

3. Inisiator Inovasi Budaya (adaptasi kontekstual)

Dengan daya kreativitas, generasi muda dapat mengubah elemen pertunjukan Badeo seperti musik, tari, dan kostum. Menjadi bentuk budaya yang lebih menarik bagi generasi muda, tanpa merusak makna dari ritual tersebut. Namun, penyesuaian ini perlu dilakukan dengan sensitif agar tidak mengkomodifikasi elemen yang sakral.

4. Pengorganisir Komunitas (advokasi dan manajemen)

Pemuda dapat aktif mengambil peran dalam mengorganisir kegiatan pelestarian seperti festival, lokakarya, program di sekolah, pembentukan sanggar budaya, serta penggalangan dana untuk mendukung pelaksana ritual. Dukungan dari lembaga atau universitas serta kelompok budaya lokal dapat memperkuat peran ini. Hambatan yang dihadapi generasi muda yaitu label modernitas: pandangan bahwa kegiatan tradisional tidak memberikan keuntungan ekonomi, Migrasi dan pekerjaan di luar desa: mengurangi waktu dan komitmen, Kurangnya dokumentasi resmi dan pelatihan terstruktur.

Saran praktis untuk meningkatkan peran generasi muda

1. Program regenerasi terstruktur, laksanakan program magang atau pendampingan berbayar bagi pemuda yang ingin belajar tentang musik kemantan, ritual, dan pembuatan sesaji. (dukungan dana dari lokal/pemda/pusat studi budaya).
2. Integrasi dalam pendidikan lokal, masukkan modul tentang budaya Petalangan seperti pembelajaran sejarah dan praktik ke dalam kurikulum di sekolah desa dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Digitalisasi dan dokumentasi, dorong pemuda untuk membuat film dokumenter pendek, arsip audio, dan konten media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa mengungkapkan bagian yang dianggap sakral oleh komunitas.
4. Kegiatan budaya yang terorganisir, festival setiap tahun yang menonjolkan Badeo sebagai daya tarik budaya yang mendidik melibatkan pelaku dari daerah setempat dan generasi muda sebagai pengurus

Pandangan Masyarakat Desa Betung Tentang Keterlibatan Generasi Muda Dalam Menjaga Ritual Tradisional Badeo

Masyarakat memandang keterlibatan generasi muda dalam ritual Badeo sebagai aspek yang penting namun masih menghadapi berbagai hambatan sehingga partisipasi mereka belum sepenuhnya optimal. Menurut masyarakat yang menjadi informan mengatakan bahwa sebenarnya anak-anak muda di desa tidak menolak keterlibatan dalam upacara Badeo, tetapi partisipasi mereka sangat bergantung pada adanya ajakan atau undangan dari tokoh adat dan warga yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda masih pasif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penjagaan ritual badeo belum ditopang oleh motivasi internal generasi muda, melainkan masih memerlukan dorongan dari masyarakat dan tokoh adat setempat.

Pada konteks acara festival yang diadakan di pekanbaru, anak anak muda biasanya

diikutsertakan dalam ritual badeo, baik sebagai pendukung acara maupun bagian dari kelompok penampil. Di acara festival tersebut anak-anak muda ikut dalam penampilan silat dan bermain gambang. Namun, kehadiran anak-anak muda jauh lebih terbatas dalam ritual aslinya yaitu badeo. Masyarakat mengatakan bahwa keterlibatan anak muda dalam sisi inti ritual badeo, seperti kemantan (dukun) dan pebayu (pembaca mantra), tidak dapat dilakukan sembarangan karena berkaitan dengan garis keturunan. Oleh karena itu, meskipun pemuda bisa dilatih, tidak semua dapat memasuki ranah inti ritual sehingga ruang pembelajaran bagi generasi muda menjadi terbatas.

Pandangan masyarakat Desa Betung bahwasannya generasi muda bukan tidak peduli terhadap tradisi Badeo, tetapi keterlibatan mereka masih bersifat pasif dan dipengaruhi oleh dinamika sosial seperti kesempatan dan ajakan. Dengan demikian, pandangan masyarakat menunjukkan suatu harapan bahwa generasi muda dapat tetap menjadi bagian penting dalam menjaga dan melestarikan ritual Badeo, akan tetapi memerlukan dukungan sosial dan ruang partisipasi yang lebih inklusif agar tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Strategi Meningkatkan Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Pengobatan Tradisional, Khususnya Ritual Badeo Di Desa Betung

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan pelestarian sebagai proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Untuk mempertahankan dan menjaga kebudayaan tradisi, upaya pelestarian sangat penting agar hidupnya tradisi peninggalan nenek moyang (Kurniawati, 2018). Generasi muda memegang peranan penting dalam pelestarian pengobatan tradisional, ritual badeo. Namun, Keterlibatan generasi muda di Desa Betung dalam pelestarian ritual Badeo masih sangat minim, sebagaimana yang dikatakan oleh masyarakat setempat bahwasanya anak muda hanya mau ikut serta dalam ritual badeo jika diajak secara langsung. Masyarakat setempat juga mengatakan bahwa dalam acara festival yang diadakan di Pekanbaru, anak-anak muda di Desa Betung diajak untuk ikut partisipasi di ritual Badeo. Partisipasi anak muda dalam ritual Badeo seperti bermain silat dan bermain gambang, meski partisipasi ini kerap bersifat sebagai pendukung, bukan pelaku utama di ritual Badeo.

Salah satu faktor yang menjadi penghalang bagi anak-anak muda untuk melestarikan ritual badeo adalah bahwa peran inti dalam ritual Badeo seperti kemantan (dukun) dan pebayu (pembaca mantra) bersifat turun temurun dan hanya diwariskan pada garis keturunan tertentu, jadi anak muda yang tidak berasal dari garis keturunan kemantan (dukun) dan pebayu (pembaca mantra), tidak

bisa menjadi kemantan (dukun) dan pebayu (pembaca mantra) di ritual badeo. Dengan demikian, tidak semua anak muda bisa serta-merta mengambil bagian sebagai pelaku ritual, melainkan harus memenuhi kriteria adat yang ketat berupa pelatihan dan pewarisan ilmu secara turun-temurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan peran generasi muda dalam pelestarian pengobatan tradisional khususnya ritual badeo, diperlukan strategi-strategi yang dapat mengatasi kendala minimnya inisiatif dan partisipasi aktif generasi muda di Desa Betung.

Strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran generasi muda dalam pelestarian ritual Badeo adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Peran Pendidikan Budaya

Pendidikan bermaksud untuk membentuk individu supaya dapat menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan makhluk yang berbudaya, yang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakatnya untuk bertahan hidup, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Pemuda dapat menggunakan pendidikan budaya sebagai platform untuk terus berkembang dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pelestarian warisan budaya Desa Betung, khususnya ritual badeo di lingkungan mereka (Abdillah et al., 2023).

2. Adaptasi Inovatif dan Penguatan Identitas

Untuk melestarikan ritual Badeo, inovasi juga diperlukan agar tradisi tidak terpengaruh oleh modernisasi. Mengemas ritual dalam bentuk pertunjukan seni yang menarik dan dapat diakses oleh generasi muda sambil mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Metode ini tidak hanya mempertahankan ritual yang sudah ada, tetapi juga meningkatkan identitas budaya dan kebanggaan lokal, yang dapat mendorong anak muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan budaya.

3. Pendampingan dan Pelatihan Terstruktur untuk Generasi Muda

Untuk membentuk generasi muda yang mampu mengambil peran sebagai pelaku ritual badeo, perlu dibuat program pelatihan intensif yang diberikan oleh kemantan (dukun) dan pebayu (pembaca mantra) secara bertahap. Program pelatihan ini harus mempertimbangkan aspek tradisi pewarisan agar kualitas ritual tetap terjaga sambil memberi kesempatan regenerasi pelaku ritual.

4. Kolaborasi antara Pemerintah Daerah, Tokoh Adat, Masyarakat, dan Akademisi

Efektivitas pelestarian dapat ditingkatkan dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah, tokoh adat, masyarakat lokal, perguruan tinggi, dan lembaga budaya. Akademisi

dapat memfasilitasi dokumentasi dan penelitian serta pelatihan yang mendukung regenerasi pelaku ritual dan pemahaman budaya di kalangan muda. Dukungan pemerintah desa penting untuk menerbitkan regulasi atau perda yang mengatur pelestarian budaya dan mengalokasikan dana untuk pelestarian ritual Badeo.

Strategi-strategi ini dapat membantu generasi muda lebih terlibat dalam pelestarian ritual Badeo secara signifikan, sehingga meningkatkan kuantitas dan kualitasnya. Ini akan memungkinkan ritual badeo ini dilestarikan secara berkelanjutan sesuai dengan tradisi dan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Ritual Badeo di Desa Betung merupakan warisan budaya masyarakat Suku Petalangan yang memiliki fungsi spiritual, sosial, dan identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran generasi muda dalam pelestarian ritual ini masih sangat terbatas. Partisipasi mereka cenderung bersifat pasif dan hanya muncul ketika ada ajakan dari tokoh adat atau ketika ritual ditampilkan dalam kegiatan festival, bukan pada pelaksanaan ritual aslinya. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan pola hidup akibat modernisasi, kurangnya minat, serta adanya batasan adat yang menentukan bahwa peran inti seperti kemantan dan pebayu hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan tertentu. Meski demikian, masyarakat Desa Betung pada dasarnya memiliki pandangan positif dan berharap generasi muda dapat tetap terlibat dalam menjaga keberlangsungan ritual Badeo, selama diberikan ruang dan kesempatan yang sesuai dengan nilai adat setempat. Untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda, diperlukan strategi yang terarah melalui penguatan pendidikan budaya, inovasi pertunjukan yang tetap menghargai nilai sakral, program pelatihan terstruktur, serta kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, masyarakat, dan akademisi. Dengan langkah-langkah tersebut, pelestarian ritual Badeo dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga tetap relevan bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu. *Journal of Human And Education*, 3(2), 470–476.
- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode. PT Media Penerbit Indonesia.
- Erman. 2017. “Pengobatan Belian Pada Suku Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu*

Politik Universitas Riau 4(1).

- Hasbullah, Toyo, dan Pawi. 2017. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* (1):83–100. doi: 10.24014/jush.v25i1.2742.
- K, Maya Anggia. 2023. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah Di Desa Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau , *Jurnal Koba*, 10 (1)
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawati, N. (2018). *Upaya Pelestarian Bedana Olok Gading Pada Masyarakat Teluk Betung Barat Provinsi Lampung*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Lubis candra Nungraha. Albina Meyniar. 2025. "Upaya Meningkatkan Persatuan Keragaman Budaya." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 3(4):934–37.
- Saputra, Ilham, Izatun Zamzamia, dan Didik Tri Setiyoko. 2025. "Keragaman Budaya sebagai Identitas Bangsa Studi Multikultural di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9:30778–86.
- Sintia, Erin, Ferdi Riansyah, Eridha Putra, dan Gadis Halizasia. 2024. "Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional." *Publication of Poltekkes Kemenkes Aceh* (1):1–8.
- Wahyuni, Ni Putu Sri. 2021. "Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia." *Jurnalyoga Dan Kesehatan* 4(2):149–62. doi: <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.229>